

Analisis Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Salibu di Desa Sabaran Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas

Muhammad Artiandi ^{1*}, Adi Suyatno ², Dewi Kurniati ³

^{1*,2,3} Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura, Indonesia.

Email: memetilham67@gmail.com ^{1*}, adi.suyatno@faperta.untan.ac.id ², dewi.kurniati@faperta.untan.ac.id ³

Histori Artikel:

Dikirim 30 Januari 2025; Diterima dalam bentuk revisi 25 Februari 2025; Diterima 20 Maret 2025; Diterbitkan 1 April 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Artiandi, M., Suyatno, A., & Kurniati, D. (2025). Analisis Faktor Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sistem Salibu di Desa Sabaran Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(2), 1008–1018. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i2.3611>.

Abstrak

Pertumbuhan populasi penduduk yang semakin meningkat bila tidak diimbangi dengan jumlah produksi beras yang semakin meningkat maka akan terjadi kekurangan jumlah beras yang harus dimiliki oleh negara Indonesia. Padi salibu merupakan tanaman padi yang tumbuh lagi setelah batang sisa panen ditebas, tunas akan muncul dari buku yang ada dalam tanah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor produksi dan pendapatan petani usahatani padi sistem salibu. Responden berjumlah 50 orang petani padi di Desa Sabaran Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. Alat analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi model cobb douglas dengan menggunakan software spss 25. Berdasarkan hasil penelitian ini 1) luas lahan berpengaruh signifikan ditaraf kepercayaan α 0,01 atau sebesar 1%, tenaga kerja, pupuk NPK, berpengaruh signifikan ditaraf kepercayaan α 0,05 atau sebesar 5% dan pupuk urea berpengaruh signifikan ditaraf kepercayaan α 0,10 atau sebesar 10%. Sedangkan Insektisida, benih dan ZPT tidak berpengaruh nyata pada taraf α 0,01, 0,05 dan 0,10 terhadap produksi padi sistem salibu. 2) Pendapatan petani padi salibu sebesar Rp 77.266.951 per petani per musim tanam. Sedangkan jika diukur dalam perpanen maka pendapatan rata-rata petani jika diurutkan sebesar Rp 22.740.690, Rp 28.579.835, Rp 25.709.505.

Kata Kunci: Produksi; Pendapatan; Padi; Salibu.

Abstract

Population growth that continues to increase, if not balanced by an increasing rice production, will lead to a shortage of rice supply in Indonesia. The "salibu" rice variety regrows after the remaining stems are cut, with shoots emerging from nodes within the soil. This study aims to determine the production factors and income of "salibu" rice farming. The respondents consisted of 50 rice farmers from Sabaran Village, South Jawai District, Sambas Regency. The analytical tool used was Cobb-Douglas production function regression analysis using SPSS 25 software. Based on the research results: 1) Land area significantly affects at a confidence level of α 0.01 or 1%, labor and NPK fertilizer significantly affect at a confidence level of α 0.05 or 5%, and urea fertilizer significantly affects at a confidence level of α 0.10 or 10%. However, insecticide, seeds, and growth regulators (ZPT) do not significantly affect production of "salibu" rice at α levels of 0.01, 0.05, and 0.10. 2) The income of "salibu" rice farmers is IDR 77,266,951/farmer/planting season. Meanwhile, when measured per harvest, the average income of farmers is sorted as IDR 22,740,690, IDR 28,579,835, and IDR 25,709,505.

Keyword: Production; Income; Rice; Salibu.

1. Pendahuluan

Budidaya padi menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks, antara lain berkurangnya luas lahan subur, berkurangnya efisiensi tenaga kerja, serta tingginya biaya yang diperlukan untuk kegiatan tersebut. Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk mencapai ketahanan pangan beras secara mandiri. Komitmen tersebut tercermin dalam upaya untuk mencapai swasembada beras dan menciptakan inovasi serta metode baru untuk meningkatkan produksi beras di Indonesia (Pertanian, 2015). Padi salibu merupakan jenis padi yang memiliki kemampuan untuk tumbuh kembali setelah batang yang tersisa dari panen dipotong. Tunas baru akan berkembang dari buku yang terkubur dalam tanah dan membentuk akar baru, sehingga tanaman tidak bergantung pada batang yang sudah ada untuk memperoleh nutrisi (Kementan, 2017). Teknologi ratun dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan ketersediaan air pada musim tanam kedua. Selain itu, teknologi ini menawarkan efisiensi dalam penggunaan input produksi jika dibandingkan dengan metode penanaman konvensional. Sistem penanaman padi ratun memungkinkan peningkatan intensitas tanam per satuan luas karena masa pertumbuhannya yang lebih cepat dibandingkan tanaman utama. Metode ini mengurangi penggunaan tenaga kerja hingga 50%, mengurangi penggunaan air sebanyak 60%, dan lebih hemat biaya dibandingkan tanaman utama, sambil tetap menghasilkan minimal 50% dari hasil panen utama. Penghematan ini berasal dari biaya persiapan lahan, penanaman, dan pemeliharaan tanaman yang lebih rendah. Sistem penanaman padi ratun sangat cocok diterapkan di daerah tadah hujan pada akhir musim hujan, mengingat durasi pertumbuhannya yang singkat (Negalur, 2017). Kabupaten Sambas telah mulai mengimplementasikan teknologi salibu di beberapa wilayah, termasuk Kecamatan Jawai Selatan dan Kecamatan Semparuk. Desa Sabaran di Kecamatan Jawai Selatan, sebagai salah satu wilayah percobaan, telah menjadikan padi salibu sebagai salah satu prioritas utama. Berdasarkan wawancara dengan petani dan penyuluh pertanian di Desa Sabaran, penggunaan padi salibu dipilih sebagai program unggulan berkat keberhasilan uji coba di lahan pertanian dan berbagai manfaat yang diperoleh. Beberapa manfaat utama yang diperoleh antara lain peningkatan hasil panen, pengurangan biaya produksi, efisiensi penggunaan benih, air, dan tenaga kerja, serta dampak yang lebih ramah lingkungan (BPP, 2022). Berdasarkan tinjauan pustaka yang berkembang di Sumatera Barat, metode salibu menawarkan keuntungan signifikan, baik dalam hal pengurangan biaya maupun peningkatan hasil panen. Meskipun demikian, penelitian mengenai metode salibu masih terbatas, terutama di Kalimantan Barat, dan banyak petani yang belum sepenuhnya memahami serta menerapkannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi hasil produksi pertanian padi dengan metode salibu di Desa Sabaran, Kecamatan Jawai Selatan, Kabupaten Sambas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis besaran faktor yang memengaruhi hasil produksi padi salibu serta untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani padi dalam satu musim tanam.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis yang mencakup statistik deskriptif serta analisis regresi linear berganda dan analisis pendapatan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember 2023. Variabel penelitian difokuskan pada objek atau subjek yang menjadi pusat perhatian dalam studi ini (Nazir, 2005).

1) Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam produksi padi mencerminkan luas lahan yang dikelola. Semakin besar luas lahan yang digunakan dalam pertanian padi, semakin tinggi pula kebutuhan tenaga kerja. Tenaga kerja diukur dalam satuan hari kerja orang (HKO) atau man-days.

2) Luas Tanaman

Luas tanaman merujuk pada total luas lahan yang digunakan untuk budidaya padi. Luas tanaman diukur dalam satuan hektar per musim tanam (Ha/MT).

RESEARCH ARTICLE

- 3) Pupuk NPK
Pupuk NPK adalah jumlah pupuk yang diterapkan oleh para petani untuk meningkatkan kesuburan tanah selama masa tanam. Pupuk ini diukur dalam satuan kilogram per hektar (Kg/Ha/MT) untuk satu musim tanam.
- 4) Pupuk Urea
Pupuk urea digunakan oleh petani sebagai pupuk utama dalam proses budidaya padi selama satu musim tanam. Pupuk ini diukur dalam satuan kilogram per hektar per musim tanam (Kg/Ha/MT).
- 5) Insektisida
Insektisida digunakan untuk mencegah serangan hama dan penyakit yang dapat merusak tanaman. Satuan pengukuran untuk insektisida adalah mililiter per musim tanam (Ltr/Ha/MT).
- 6) Benih
Benih padi adalah gabah yang dipilih dengan tujuan untuk penanaman. Kualitas benih ditentukan melalui berbagai tahap, termasuk pertumbuhan dan pematangan biji, pemanenan, perontokan, penyaringan, pengeringan, dan penyimpanan. Pengukuran benih dilakukan dalam satuan kilogram per hektar per musim tanam (Kg/Ha/MT).
- 7) Zat Pengatur Tumbuh (ZPT)
PT adalah senyawa organik yang tidak termasuk nutrisi tanaman, tetapi berperan aktif dalam mengatur pertumbuhan tanaman. ZPT dapat merangsang, menghambat, atau mengubah proses pertumbuhan tanaman baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pengukuran ZPT dilakukan dalam satuan mililiter per hektar per musim tanam (ml/Ha/MT).

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari petani padi yang menerapkan sistem salibu di Desa Sabaran, dengan total responden sebanyak 50 orang. Untuk memastikan bahwa model analisis memenuhi syarat dasar yang diperlukan dan tidak melanggar asumsi klasik, dilakukan uji asumsi klasik. Pengujian terhadap pelanggaran asumsi klasik mencakup beberapa tahapan, seperti tes heteroskedastisitas, tes autokorelasi, tes normalitas, tes multikolinearitas, dan tes linearitas. Setiap pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi pelanggaran terhadap asumsi-asumsi dasar model. Dalam penelitian ini, untuk mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil produksi padi di Desa Sabaran, digunakan model fungsi produksi Cobb-Douglas. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut (Sujana, 2005):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Dimana:

Y = Jumlah produksi yang dihasilkan dalam satu musim tanam (Kg/musim tanam)

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X_1 = Tenaga Kerja (HOK/MT)

X_2 = Luas Tanam (Ha/MT)

X_3 = Pupuk NPK (Kg/Ha/MT)

X_4 = Insektisida (Ltr/Ha/MT)

X_5 = Benih (Kg/Ha/MT)

X_6 = Pupuk Urea (Kg/Ha/MT)

X_7 = ZPT (ml/Ha/MT)

e = Error term

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Data yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup identitas responden, yang meliputi beberapa aspek seperti usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, pengalaman dalam bidang pertanian, dan luas lahan yang dikelola. Observasi lapangan menunjukkan adanya variasi yang signifikan antara petani yang satu dengan petani lainnya yang terlibat dalam sampel penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah Responden	Persentase (%)
Umur		
28-36	14	28
37-45	8	16
46-54	18	36
55-63	10	20
Jumlah	50	100
Tingkat Pendidikan		
SD/SR	19	38
SMP	13	26
SMA	15	30
SARJANA	3	6
Jumlah	50	100
Jumlah Anggota Keluarga		
1-2	7	14
3-4	24	48
5-6	17	34
7-8	2	4
Jumlah	50	100
Pengalaman Usahatani		
2-13	16	32
14-25	14	28
26-37	13	26
38-49	7	14
Jumlah	50	100
Luas Lahan		
0,48-0,735	25	50
0,736-0,991	6	12
0,992-1,247	16	32
1,248-1,503	3	6
Jumlah	50	100

Penggolongan usia responden dalam penelitian ini dibagi berdasarkan tiga kategori: usia belum produktif (<14 tahun), usia produktif (14-65 tahun), dan usia tidak produktif (>65 tahun). Usia petani responden berkisar antara 28 hingga 64 tahun, yang termasuk dalam kategori usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa potensi sumber daya manusia dalam menjalankan usahatani padi salibu di Desa Sabaran cukup tinggi, karena petani pada usia produktif cenderung lebih mampu untuk meningkatkan kinerja dan mencapai hasil produksi yang optimal. Tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam mempengaruhi kapasitas responden dalam proses pengambilan keputusan. Responden dengan tingkat

RESEARCH ARTICLE

pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih teliti dalam membuat keputusan, mempertimbangkan risiko, serta lebih mampu mengadopsi teknologi baru. Sebaliknya, responden dengan pendidikan rendah cenderung mempertahankan metode tradisional yang telah diterapkan secara turun-temurun. Di Desa Sabaran, tingkat pendidikan responden bervariasi, mulai dari mereka yang tidak memiliki pendidikan formal hingga mereka yang memiliki pendidikan tinggi. Sebagian besar responden memiliki pendidikan setingkat sekolah dasar (SD) (19 orang atau 38%), SMP (13 orang atau 26%), SMA (15 orang atau 30%), dan Sarjana (3 orang atau 6%). Variasi dalam tingkat pendidikan ini dapat menjadi hambatan dalam pengembangan usaha pertanian padi, karena pendidikan mempengaruhi cara berpikir dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan manajemen usaha pertanian. Pendidikan yang memadai dapat mempermudah penerimaan dan evaluasi inovasi, yang pada gilirannya membantu pengembangan usaha dan mengurangi ketergantungan pada praktik tradisional.

Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani juga menunjukkan variasi yang cukup besar. Tanggung jawab keluarga yang berbeda-beda mempengaruhi semangat dan intensitas petani dalam menjalankan usahatani, serta menambah jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan pertanian. Tanggungan keluarga meliputi pasangan, anak-anak, dan kerabat lainnya yang memberi kontribusi tambahan dalam kegiatan pertanian. Berdasarkan data, jumlah tanggungan keluarga responden bervariasi antara 1 hingga 8 orang. Dari total 50 responden, terdapat 7 petani (14%) dengan 1-2 tanggungan, 24 petani (48%) dengan 3-4 tanggungan, 17 petani (34%) dengan 5-6 tanggungan, dan 2 petani (4%) dengan 7-8 tanggungan. Jumlah tanggungan keluarga yang lebih tinggi akan meningkatkan beban ekonomi yang harus dipikul oleh petani, yang dapat mempengaruhi keputusan produksi dan pengelolaan usaha pertanian. Pengalaman bertani juga merupakan faktor kunci dalam menentukan kesuksesan usaha pertanian. Semakin lama petani mengelola usahatani, semakin banyak pengalaman yang diperoleh, yang akan meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha dengan lebih efektif. Pengalaman bertani diukur dari waktu petani mulai mengelola usaha hingga dilakukan penelitian. Di Desa Sabaran, pengalaman bertani responden berkisar antara 2 hingga 49 tahun.

Data menunjukkan bahwa 16 petani (32%) memiliki pengalaman 2-13 tahun, 14 petani (28%) memiliki pengalaman 14-25 tahun, 13 petani (26%) memiliki pengalaman 26-37 tahun, dan 7 petani (14%) memiliki pengalaman 38-49 tahun. Petani di Desa Sabaran umumnya memiliki pengalaman lebih dari 16 tahun, yang menunjukkan pengetahuan yang lebih mendalam dibandingkan dengan petani pemula. Pengalaman ini meningkatkan keterampilan dalam pengambilan keputusan terkait teknik dan strategi usaha pertanian. Luas lahan yang dikelola oleh responden berkisar antara 0,48 hektar hingga 1,5 hektar. Berdasarkan data, rincian luas lahan yang dimiliki oleh para petani adalah sebagai berikut: 0,48 hingga 0,735 hektar untuk 25 orang (50%), 0,736 hingga 0,991 hektar untuk 6 orang (12%), 0,992 hingga 1,247 hektar untuk 16 orang (32%), dan 1,248 hingga 1,503 hektar untuk 2 orang (4%). Luas lahan yang dimiliki petani mempengaruhi besaran hasil yang dapat dicapai dan berperan penting dalam menentukan pendapatan yang diperoleh. Ketersediaan lahan yang terbatas akan mempengaruhi potensi hasil panen dan, pada akhirnya, pendapatan yang dapat dihasilkan oleh petani.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisiensi Regresi Secara Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients			t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,729	,709		9,487	,000
	Tenaga Kerja	,242	,103	,244	2,361	,023**
	Luas Lahan	,472	,140	,398	3,384	,002***
	Pupuk NPK	,220	,108	,257	2,031	,049**
	Insektisida	-,001	,077	-,001	-,014	,989
	Benih	-,083	,115	-,058	-,716	,478
	Pupuk Urea	,188	,099	,246	1,911	,063*
	ZPT	-,086	,067	-,100	-1,285	,206

RESEARCH ARTICLE

1) Tenaga Kerja (X1)

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap total produksi padi. Nilai t-hitung sebesar 2,361 lebih tinggi dibandingkan dengan t-tabel (1,682), dengan nilai signifikansi sebesar 0,023 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Koefisien regresi untuk tenaga kerja adalah 0,242, yang berarti setiap peningkatan 1% jumlah tenaga kerja akan meningkatkan produksi padi sebesar 0,242%. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara jumlah tenaga kerja dan total produksi padi. Dengan bertambahnya jumlah tenaga kerja, waktu untuk menyelesaikan pekerjaan di lahan juga akan semakin cepat, yang pada gilirannya meningkatkan hasil produksi. Pengalaman petani juga berperan penting dalam hal ini, karena semakin lama petani mengelola usaha tani, semakin matang pula dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi produktivitas.

Menurut Zarliani (2020) dan Zulhadi Rivai (2023), tenaga kerja dan pengalaman bertani merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan produksi pertanian. Pengalaman yang dimiliki petani dalam mengelola usahatani secara langsung mempengaruhi hasil produksi yang diperoleh.

2) Luas Lahan (X2)

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel luas lahan (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap total produksi padi. Nilai t-hitung untuk variabel ini adalah 3,384, yang lebih tinggi dari t-tabel (1,682), dengan nilai signifikansi 0,02 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Koefisien regresi untuk luas lahan tercatat sebesar 0,472, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% dalam luas lahan akan meningkatkan produksi padi sebesar 0,472%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dikelola, semakin tinggi hasil produksi yang dapat dicapai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yusuf (2024), yang mengungkapkan bahwa luas lahan memiliki dampak signifikan terhadap hasil produksi.

3) Pupuk NPK (X3)

Pupuk NPK memberikan pengaruh signifikan terhadap produksi padi. Hasil uji menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,031, yang lebih besar dari t-tabel (1,682), dengan nilai signifikansi 0,049 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Koefisien regresi untuk pupuk NPK adalah 0,220, yang berarti setiap peningkatan 1% penggunaan pupuk NPK akan meningkatkan produksi padi sebesar 0,220%. Pemberian pupuk NPK yang tepat dapat mempercepat pertumbuhan padi karena kandungan nitrogen, fosfor, dan kalium yang diperlukan untuk peningkatan hasil produksi. Temuan ini sesuai dengan studi Widyaningsih (2023), yang menyatakan bahwa pupuk NPK berperan penting dalam meningkatkan berat gabah yang dihasilkan.

4) Insektisida (X4)

Penggunaan insektisida bergantung pada tingkat serangan hama. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan insektisida tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi padi (nilai signifikansi $> 0,05$). Penggunaan insektisida yang berlebihan dapat berisiko menciptakan resistensi pada hama dan merusak lingkungan (Pangan, 2022). Di Desa Sabaran, petani rata-rata menggunakan insektisida sebanyak 182,4 ml per hektar dengan luas lahan rata-rata 0,83 Ha. Penggunaan insektisida yang tepat sangat penting untuk menghindari kerugian produksi yang disebabkan oleh hama.

5) Benih (X5)

Variabel benih menunjukkan pengaruh negatif terhadap produksi padi. Koefisien regresi untuk benih adalah -0,083, dan nilai t-hitung sebesar -0,716 lebih kecil dibandingkan dengan t-tabel (1,682), dengan nilai signifikansi sebesar 0,478 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Ini menunjukkan bahwa penggunaan benih tidak berpengaruh signifikan terhadap total produksi padi. Penanaman benih dalam jumlah berlebihan dapat menyebabkan persaingan di antara tanaman, mengurangi ketersediaan unsur hara dan meningkatkan risiko tanaman rapuh atau terserang penyakit, yang pada akhirnya menurunkan hasil gabah (Cynthia, 2022).

6) Pupuk Urea (X6)

Pupuk urea memiliki pengaruh positif terhadap produksi padi dengan nilai t-hitung 1,911 yang lebih besar dari t-tabel 1,682 dan nilai signifikansi 0,064 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,10$. Koefisien regresi untuk pupuk urea adalah 0,188, yang berarti setiap peningkatan 1% penggunaan pupuk urea akan meningkatkan produksi padi sebesar 0,188%. Namun, pemberian pupuk urea di Desa Sabaran tidak

RESEARCH ARTICLE

selalu diikuti dengan dosis yang tepat, karena petani sering kali tidak mengikuti pedoman yang direkomendasikan, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pemupukan (Muvidah, 2021).

7) Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) (X7)

Penggunaan ZPT tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi padi di Desa Sabaran. Koefisien regresi untuk ZPT adalah -0,086, dengan nilai t-hitung sebesar -1,285, yang lebih kecil daripada t-tabel (1,682), dan nilai signifikansi 0,206 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Penggunaan ZPT dalam dosis rendah dapat mempercepat pertumbuhan tanaman, namun, dalam dosis berlebihan dapat menghambat pertumbuhan (Wurieslyane, 2022). Di Desa Sabaran, petani rata-rata menggunakan ZPT sebanyak 54,1 ml per hektar, yang lebih rendah dibandingkan dengan dosis yang dianjurkan (90 ml/Ha).

Pendapatan petani merujuk pada imbalan yang diterima dari penggunaan input produksi, seperti tenaga kerja dan modal, dalam kegiatan pertanian. Untuk menentukan besaran pendapatan, total biaya produksi dikurangi dengan total penerimaan yang diperoleh dari hasil produksi. Usahatani padi salibu di Desa Sabaran, Kecamatan Jawai Selatan, memiliki siklus produksi yang berlangsung selama 100 hari setelah tanam, atau sekitar 3 bulan 10 hari, yang memungkinkan petani untuk melakukan tiga kali panen dalam setahun. Padi salibu merupakan sistem usahatani yang dapat menghasilkan tiga kali produksi dalam satu kali tanam. Pendapatan petani padi salibu bervariasi tergantung pada luas lahan yang dikelola dan biaya produksi yang dikeluarkan. Produksi hasil panen padi salibu rata-rata per musim tanam mencapai 14,801 ton. Rinciannya adalah sebagai berikut: hasil panen pertama sebesar 4,725 ton, panen kedua sebesar 5,251 ton, dan panen ketiga sebesar 4,825 ton. Dengan harga jual gabah padi basah sebesar Rp 6.500 per kilogram, penerimaan rata-rata petani per musim tanam adalah sebesar Rp 96.206.500. Secara lebih rinci, penerimaan per panen adalah sebagai berikut:

- 1) Panen pertama: Rp 30.712.500
- 2) Panen kedua: Rp 34.131.500
- 3) Panen ketiga: Rp 31.326.500

Rekapitulasi penerimaan, total biaya produksi, dan pendapatan usahatani padi salibu di Desa Sabaran, Kecamatan Jawai Selatan, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Jumlah Pendapatan Petani

Uraian	Nilai (Rp)
Rata Rata Penerimaan	96,206,500
Rata-Rata Biaya Produksi	
A. Biaya Variabel	
- Tenaga Kerja	9,237,600
- Pupuk	5,293,520
- Benih	458,750
- Pestisida	38,304
Sub Total	15,028,174
B. Biaya Tetap	
- Biaya Penyusutan	355,380
- Sewa Lahan	3,911,375
Total Biaya	18,939,549
Rata Rata Pendapatan	77,266,951

Pendapatan petani padi salibu yang dikembangkan oleh masyarakat desa Sabaran Kecamatan Jawai Selatan bernilai positif. Karena nilai pendapatan lebih besar dibanding dengan jumlah keseluruhan biaya rata rata yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Dengan luas lahan rata-rata seluas 0.83 ha, petani dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp 77.266.951.

RESEARCH ARTICLE

Adapun berikut perhitungan hasil pendapatan rata-rata petani salibu di Desa Sabaran, Kecamatan Jawai Selatan jika dihitung persekali panen, dapat dilihat dari tabel

Tabel 4. Jumlah Rata Rata Pendapatan Petani Perpanen

Uraian	Nilai (Rp)		
	Panen 1	Panen 2	Panen 3
Rata rata penerimaan	30,712,500	34,131,500	31,362,500
Rata-rata biaya produksi			
a. Biaya Variabel			
- Tenaga Kerja	4,024,000	2,570,400	2,643,200
- Pupuk	2,172,500	1,545,300	1,575,720
- Benih	458,750		
- Pestisida	12,768	13,713	11,823
Sub Total	6,668,018	4,129,413	4,230,743
b. Biaya Tetap			
- Biaya Penyusutan	118460.02	118460.02	118460.02
- Sewa Lahan	1303791.67	1303791.67	1303791.7
Total Biaya	7,971,810	5,551,665	5,652,995
Rata Rata Pendapatan	22,740,690	28,579,835	25,709,505

Tabel diatas menunjukkan hasil pendapatan rata-rata petani padi jika dihitung dalam satu kali panen. Pada produksi yang pertama petani mendapat pendapatan sebesar Rp 22.740.690, pendapatan pertama lebih sedikit dibanding pendapatan pendapatan selanjutnya, hal ini dikarekan biaya tenaga kerja terkhusus dipenanaman dan pupuk ZPT diperlukan dalam produksi pertama. Produksi kedua menghasilkan pendapatan rata-rata sebesar Rp 34.131,500, pendapatan kedua merupakan pendapatan paling tinggi diantara tiga kali proses produksi petani, hal ini dikarenakan penambahan input produksi berbanding lurus dengan hasil yang didapatkan. Pengurangan tenaga kerja dan tidak digunakannya pupuk ZPT turut mempengaruhi hasil akhir pendapatan kedua. Produksi ketiga padi salibu mendapat pendapatan rata rata sebesar Rp 31.362.500 lebih sedikit dibanding dengan pendapatan yang kedua dan lebih banyak dari pendapatan yang ketiga.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi padi salibu dan pendapatan petani di Desa Sabaran, Kecamatan Jawai Selatan, Kabupaten Sambas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja, luas lahan, dan pupuk NPK memiliki pengaruh signifikan terhadap produksi padi salibu. Penggunaan tenaga kerja yang lebih banyak berhubungan langsung dengan peningkatan hasil produksi padi, karena tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan pertanian akan mempercepat dan mempermudah proses pemeliharaan tanaman, terutama dalam sistem salibu yang membutuhkan perhatian lebih pada tahap pertumbuhan setelah pemangkasan (Damayanti, 2018). Peningkatan luas lahan juga berpengaruh besar terhadap hasil produksi. Setiap kenaikan luas lahan yang dikelola berhubungan langsung dengan peningkatan jumlah tanaman yang dapat ditanam, yang pada gilirannya meningkatkan hasil panen, sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa faktor lahan merupakan elemen utama dalam produksi pertanian (Epp & Malone, 1981). Selain itu, penggunaan pupuk NPK terbukti memiliki dampak signifikan terhadap hasil padi, karena pupuk ini mengandung unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman padi untuk pertumbuhan optimal, yaitu nitrogen, fosfor, dan kalium (Widyaningsih, 2023). Sebaliknya, pupuk urea, meskipun menunjukkan pengaruh positif, tidak memiliki dampak yang signifikan seperti pupuk NPK, dan penggunaan yang tidak tepat dapat berisiko menurunkan kualitas tanah dan hasil produksi (Muvidah, 2021). Meskipun insektisida, benih, dan ZPT tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap hasil produksi padi salibu di Desa Sabaran, penggunaan bahan kimia yang berlebihan tetap harus dihindari karena dapat berdampak negatif pada lingkungan dan

RESEARCH ARTICLE

kesehatan tanaman (Pangan, 2022; Wuriesyliane, 2022). Peningkatan pendapatan petani padi salibu yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya variasi antara panen pertama, kedua, dan ketiga. Pendapatan rata-rata petani per musim tanam adalah Rp 77.266.951, dengan pendapatan tertinggi pada panen kedua (Rp 28.579.835), yang menunjukkan adanya efisiensi yang tercapai seiring berjalannya waktu dan pengurangan biaya produksi, terutama pada tenaga kerja dan penggunaan pupuk ZPT (Karmini, 2018). Fluktuasi pendapatan antar panen menunjukkan pentingnya pengelolaan input produksi yang lebih cermat untuk meningkatkan hasil dan pendapatan petani pada setiap panen.

Selain faktor produksi, pendapatan petani juga dipengaruhi oleh harga gabah dan kebijakan pemerintah yang mempengaruhi pasar. Harga gabah padi basah yang relatif stabil dan menguntungkan menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat pendapatan yang diperoleh petani. Fluktuasi harga gabah dapat memengaruhi pendapatan petani secara langsung, sehingga penting bagi petani untuk memiliki strategi yang tepat dalam menghadapi perubahan harga pasar (Airiza, 2021). Selain itu, tingkat pendidikan dan pengalaman bertani juga memainkan peran penting. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik dalam mengelola usaha tani mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengadopsi teknologi baru dan mengelola usaha dengan lebih efisien, sehingga meningkatkan hasil dan pendapatan (Sukmayanto, 2022). Oleh karena itu, faktor-faktor produksi yang optimal, pengelolaan yang efisien, serta dukungan kebijakan dan harga pasar yang stabil menjadi kunci utama dalam meningkatkan kesejahteraan petani padi salibu di Desa Sabaran.

4. Kesimpulan

Secara keseluruhan, faktor-faktor produksi memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil padi salibu di Desa Sabaran, Kecamatan Jawai Selatan, Kabupaten Sambas. Tenaga kerja, pupuk NPK, dan luas lahan terbukti berpengaruh signifikan pada tingkat kepercayaan α 0,05, yang menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan tenaga kerja, luas lahan, dan pupuk NPK dapat meningkatkan hasil produksi padi salibu. Sementara itu, pupuk urea memiliki pengaruh signifikan pada tingkat α 0,10, yang berarti meskipun pengaruhnya lebih lemah, penggunaan pupuk urea tetap memengaruhi produksi padi. Di sisi lain, insektisida, benih, dan zat pengatur tumbuh (ZPT) tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil produksi padi salibu di Desa Sabaran pada taraf kepercayaan α 0,05. Mengenai pendapatan, petani padi salibu di Desa Sabaran, Kecamatan Jawai Selatan, Kabupaten Sambas, menghasilkan rata-rata pendapatan sebesar Rp 77.266.951 per musim tanam. Jika dihitung per panen, pendapatan petani bervariasi antara Rp 22.740.690 pada panen pertama, Rp 28.579.835 pada panen kedua, dan Rp 25.709.505 pada panen ketiga. Hal ini menunjukkan adanya fluktuasi pendapatan tergantung pada biaya produksi dan efisiensi penggunaan input pada setiap tahapan panen.

5. Referensi

- Abdulrachman, S., Suhartatik, E., Erdiman, S., Zaini, Z., Jamil, A., Mejaya, M. J., ... & Ningrum, E. S. (2015). Panduan Teknologi Budidaya Padi Salibu. *Diakses pada*, 21.
- Al Zarliani, W. (2020). Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Produktivitas Usaha Tani Padi Sawah di Kelurahan Ngkari-Ngkari Kecamatan Bungi Kota Baubau. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 6(2), 84-96.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek. *(No Title)*.

RESEARCH ARTICLE

- Budianti, Y. A. B. Y. A. (2021). Analisis Faktor Produksi Usahatani Padi Dengan Metode Salibu Di Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun Jawa Timur. *Jurnal Agribisnis*, 23(2), 274-283. <https://doi.org/10.31849/agr.v23i2.6814>.
- Damayanti, L. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, pendapatan dan kesempatan kerja pada usaha tani padi sawah di daerah irigasi parigi moutong. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 9(2).
- Epp, D. J., & Malone, J. J. (1981). *Introduction to agricultural economics* (pp. xi+-354pp).
- Juanda, B. R. (2016). Potensi peningkatan produksi padi dengan meningkatkan IP (Indek Panen) melalui penerapan teknologi padi salibu. *Jurnal Penelitian Agrosamudra*, 3(1), 75-81.
- Kuantitatif, P. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Lestari, L., Kusumawardani, W., & Kusnayadi, H. (2021). Pengaruh Jarak Tanam dan Jumlah Bibit Per Lubang Terhadap Pertumbuhan Padi Lokal Sumbawa (*Oryza sativa* L.). *Indonesian Journal of Applied Science and Technology*, 2(1), 10-14.
- Negalur, R. B., Yadahalli, G. S., Chittapur, B. M., Guruprasad, G. S., & Narappa, G. (2017). Ratoon rice: A climate and resource smart technology. *Int. J. Curr. Microbiol. Appl. Sci*, 6(5), 1638-1653.
- Nugroho, T. (2010). Mubyarto dan ilmu ekonomi yang membumi. *Pemikiran Agraria Bulak Sumur: Telaah Awal atas Pemikiran Sartono Kartodirdjo, Masri Singarimbun, dan Mubyarto, Bab IV" Mubyarto dan Ilmu Ekonomi yang Membumi."*(Yogyakarta: STPN Press & Sajogyo Institute, 2010). *Hlm*, 199-321.
- Peter Rosner, L., & McCulloch, N. (2008). A note on rice production, consumption and import data in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44(1), 81-92. <https://doi.org/10.1080/00074910802001595>.
- Purwono, P. H., & Purnamawati, H. (2007). Budidaya 8 jenis tanaman pangan unggul. *Penebar Swadaya. Jakarta*.
- Rahmadanti, I. S., Zakaria, W. A., & Marlina, L. (2021). Analisis pendapatan usahatani dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah di Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 9(2), 183-190.
- Rivai, Z., & Halid, A. (2023). Faktor Modal Dan Tenaga Kerja Pengaruhnya Terhadap Produksi Usahatani Padi Sawah Desa Sidodadi Kecamatan Boliyohuto. *Journal: Agricultural Review*, 2(2), 51-61. <https://doi.org/10.37195/arview.v2i2.696>.
- Sabiis, S., Tarigan, E., & Habibie, D. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTORPRODUKSI YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI PADI SAWAH (*Oryza sativa* L)(Studi Kasus Di Desa Uyem Beriring Kecamatan Tripe Jaya Kabupaten Gayo Lues). *JURNAL AGRO NUSANTARA*, 1(1), 28-35.
- Simbolon, M., SETIAWAN, B. M., & Prasetyo, E. (2021). ANALISIS KOMPARASI FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI DAN PENDAPATAN PADA USAHATANI PADI LAHAN SAWAH DENGAN IRIGASI YANG BERBEDA DI KECAMATAN BANYUBIRU. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis JEPA*, 5(2), 1-28.

RESEARCH ARTICLE

- SP, V. I. M., & Sutiknjo, I. T. D. (2021). Analisis pengaruh dosis pupuk urea terhadap produksi padi di Desa Cerme Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk. *JINTAN: Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*, 1(1), 11-18.
- Sukmayanto, M., Listiana, I., & Hasanuddin, T. (2022). Analisis produksi dan pendapatan usahatani padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal ekonomi pertanian dan Agribisnis*, 6(2), 625-634.
- Widyaningsih, E., Radian, R., & Basuni, B. (2023). PENGARUH PUPUK NPK TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL BERBAGAI VARIETAS PADI (*Oryza sativa* L.) DENGAN SISTEM SALIBU. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(3), 2823-2831.
- Wuriesyliane, W., & Sawaluddin, S. (2022). Aplikasi berbagai konsentrasi zat pengatur tumbuh (ZPT) terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman baby buncis (*Phaseolus vulgaris* L.): Application of various concentrations of plant growth regulator (PGR) on the growth and yield of common bean (*Phaseolus vulgaris* L.). *J-Plantasimbiosa*, 4(1), 64-70.
- Yulianti, D. (2012). The Influence Of Macroeconomics Indicators To Import Rice In Indonesia. In *Proceeding of International Conference Sustainable Competitive Advantage* (Vol. 2, No. 1).
- Yusuf, M., & Septiadi, D. (2024). EFISIENSI PENGGUNAAN FAKTOR PRODUKSI PADA USAHATANI CABAI RAWIT DI KECAMATAN SAKRA KABUPATEN LOMBOK TIMUR. *JURNAL AGRITA*, 6(1), 63-71.